

Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)

Oleh: Aldi Syahputra
aldisyhptr@gmail.com
Dosen Pembimbing: Dra. Indrawati, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRAK

Hadirnya usaha peternakan ayam ras petelur pada kawasan permukiman ini pada dasarnya akan menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar. Sehingga dengan keberadaan peternakan ini, masyarakat dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Penelitian ini berlangsung di Kanagarian Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan pola hubungan sosial antara pemilik peternakan ayam petelur dengan masyarakat di Kanagarian Tigo Jangko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan berbagai fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, penulis akan mengembangkan konsep, mengumpulkan data dan fakta yang terjadi di daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta saran. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti jarak rumah dari kandang peternakan ayam, lama menetap, bau dari kotoran ayam, suara bising dari ayam, suara mesin penggiling jagung dan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga dengan adanya tolak ukur ini maka dapat diklasifikasikan bahwa tingkat adaptasi masyarakat ada yang tinggi dan ada yang sedang. Berbagai macam strategi adaptasi pun dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi adanya perubahan lingkungan ini. Keberadaan peternakan ayam petelur di lingkungan masyarakat Kanagarian Tigo Jangko tentunya menimbulkan hubungan timbal balik yang beragam berupa bantuan dana pendidikan, bantuan sembako, santunan anak yatim dan kaum dhu'afa, bantuan dana kegiatan, terciptanya lapangan pekerjaan, dan membeli telur dengan harga murah. Serta terjalinnya interaksi sosial antara pemilik peternakan dengan masyarakat setempat dalam bentuk beranekaragam.

Kata kunci: Perubahan lingkungan, adaptasi, dan pertukaran sosial

***The Adaptation Of Society Toward The Changing Of Environment (The Study Of The Society
Who Live in Chicken Egg Layer Husbandry Area
Tigo Jangko Village Lintau Buo Subdistrict Tanah Datar Regency)***

By: Aldi Sayahputra

aldisyhptr@gmail.com

Advisor: Dra. Indrawati, M.Si

*Departement of Sociology Faculty of Social and Politic Scinces
Universitas Riau*

*Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/fax. 0761-683277*

ABSTRACT

The presenting of chicken egg layer industrial in society are have many positives and negatives impact toward the society itself. So the society should be able to agree with them self toward the changing of environment. This research was conducted in Tigo Jangko village, Lintau Buo sub district, Tanah Datar regency, Sumatera Barat. The aim of this research is to know the adaptation level of society toward the changing of environment and the pattern of social relationship between the owner of chicken egg layer with the society in Tigo Jangko village. This is descriptive qualitative method. Descriptive qualitative is the research which is aim to show the fact, situation and others phenomena. Thus the writer will apply the concept, collect the data and fact in research area. The techniques are interview and observation. While, the techniques analysis data are data collection, data reduction, showing the data, conclusion and suggestion. The result of the research is the adaptation level of society influenced by some criteria such as the distance of house from chicken egg husbandry, how long they live in, the smell of egg feces, the noise of the chicken, and the voice of rolling corn machine and contamination of environment. Thus from this phenomena it can be classified the adaptation level of society are high and medium. They are many adaptation strategies which are done by society to face the changing of environment. Egg layer husbandry in society environment Tigo Jangko village appears many balance relationship, for example giving education donation, food donation, sympathetic care of fatherless child, dhua'fa, social donation, job field, buying the egg with cheaper price and social interaction between husbandry owner with the society in various aspects.

Keywords: The changing of environment, adaptation, and social changing

Latar Belakang

Perkembangan jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun terus diimbangi dengan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi dalam kehidupan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap konsumsi makanan yang terus meningkat. Di samping tujuan utama penggunaan makanan sebagai pemberi zat gizi bagi tubuh yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia, manusia juga dapat menggunakannya untuk nilai-nilai sosial, karena penggunaan makanan telah melembaga sebagai alat untuk berhubungan dengan orang lain.

Telur ayam merupakan jenis makanan bergizi dan bermanfaat sebagai sumber protein hewani, yang dapat dikonsumsi masyarakat setiap harinya. Sehingga dengan hadirnya peternakan ayam petelur dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkannya, dan dengan begitu mudah masyarakat bisa mencukupi kebutuhan akan protein untuk tubuh (M. Rasyaf, 1995:7). Cara pengolahannya yang sangat mudah, dengan ini menjadikan telur sebagai bahan makanan yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat.

Ayam merupakan jenis unggas yang paling populer dan yang paling banyak dikenal orang. Dan ayam tergolong hewan yang mudah untuk di ternakkan. Produk dari ayam seperti telur dan daging serta limbahnya dapat juga dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Telur dan daging ayam yang diperlukan ratusan juta manusia di dunia ini menyebabkan tumbuhnya peternakan ayam skala kecil, menengah dan bahkan industri ayam modern di dunia berkembang dengan pesat. Ayam ras petelur adalah ayam yang mempunyai sifat unggul dalam produksi telur atau ayam yang kemampuan produksi telurnya tinggi. Karakteristik ayam petelur yaitu bersifat

nerveous atau mudah terkejut, bentuk tumbuh ramping, produksi telur sekitar 200 butir per ekor dalam setahun, dan tidak mempunyai sifat mengeram. (M. Rasyaf, 1981:23)

Bisnis ayam ras di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat mengesankan. Konsumsi masyarakat terhadap produk hasil ternak yang dulunya didominasi oleh daging sapi kini telah digantikan oleh daging dan telur ayam ras. (M. Rasyaf, 1981:35). Hal ini dapat terjadi karena peternakan ayam ras dikelola secara lebih efisien dan harga dari ayam ras pun dapat dijangkau oleh masyarakat. Usaha peternakan ayam petelur tersebar luas sebagai peternakan rakyat bahkan sebagai perusahaan peternakan. Hal ini dipicu karena kemajuan teknologi dalam pengelolaan ayam petelur seperti: bibit unggul, pakan yang berkualitas, sistem perandangan yang baik, pengendalian penyakit, dan pelaksanaan teknis pemeliharaan ayam petelur lainnya.

Usaha peternakan ayam petelur memberikan peranan yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bisnis peternakan ayam petelur untuk saat sekarang ini menjadi bisnis yang sangat menjanjikan, bagaimana tidak setiap harinya para pemilik peternakan ini bisa mengoper telur kepedagang-pedagang di pasar bahkan ada yang mengoper ke luar daerah.

Modal awal yang dikeluarkan untuk bisnis ini tergolong cukup besar, karena untuk pembangunan kandangnya saja sudah menghabiskan sekian biaya belum lagi untuk bibit ayamnya dan setelah itu untuk perawatan ayam-ayam yang sudah dimasukkan ke dalam kandangnya nanti. Pembangunan kadang dari ayam petelur ini

hendaknya memakai analisis dampak lingkungan serta ada izin yang tertulis dari Pemerintah Daerah setempat. Sebab jika kandang dari ayam-ayam ini dibangun berdampingan dengan kawasan pemukiman masyarakat tentu akan berdampak bagi masyarakat terutama dampaknya terhadap pencemaran lingkungan..

Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sentral produksi telur ayam ras di Kecamatan Lintau Buo. Usaha peternakan ayam ras petelur ini pada satu sisi telah membawa dampak positif dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat yang melibatkan banyak peternak dengan skala kecil mulai dari ribuan ekor bahkan puluhan ribu ekor tiap peternak ayam tersebut.

Di Kanagarian Tigo Jangko terdapat beberapa peternakan ayam ras petelur yang berdiri dan berdampingan dengan kawasan permukiman masyarakat yang terus berkembang setiap tahunnya. Usaha peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga, terutama peternakan ayam yang lokasinya tadi dekat dengan permukiman masyarakat. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam petelur ini, karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya. Dampak sosial dari keberadaan dari usaha peternakan ayam ras petelur terhadap masyarakat ada yang bersifat positif yaitu berupa adanya peluang dan kesempatan untuk bekerja, terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat dan termotivasinya masyarakat untuk berusaha ayam ras petelur atau usaha lainnya.

Memang dengan hadirnya usaha peternakan ayam petelur, usaha ini dituding sebagai usaha yang ikut mencemari lingkungan, banyaknya peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat

dirasakan mulai mengganggu oleh warga terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan permukiman penduduk. Limbah peternakan berupa feses atau kotoran, sisa pakan, air dari pembersihan ternak yang menimbulkan pencemaran lingkungan bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi peternakan ayam tersebut. Lingkungan yang tercemar tentu akan membuat kualitas kehidupan menjadi buruk, seperti timbulnya berbagai macam penyakit. Apalagi masyarakat yang tepat berada di sekitaran kawasan kandang, bau busuk dari kotoran ayam-ayam tersebut akan mengganggu indera penciuman. Perlu adanya pengelolaan limbah yang baik agar tidak mencemari lingkungan sekitar dan tidak juga berdampak berbahaya terhadap masyarakat.

Departemen Pertanian telah menyadari hal tersebut dengan mengeluarkan peraturan menteri melalui SK Mentan No. 237/1991 dan SK Mentan No. 752/1994, yang menyatakan bahwa usaha peternakan dengan populasi tertentu perlu dilengkapi dengan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan. Untuk usaha peternakan ayam ras pedaging, yaitu populasi lebih dari 15.000 ekor per siklus terletak dalam satu lokasi, sedangkan untuk ayam petelur, populasi lebih dari 10.000 ekor induk terletak dalam satu hamparan lokasi (DEPTAN, 1991; DEPTAN, 1994).

Setiap kegiatan pembangunan, dimanapun, dan kapanpun pasti menimbulkan dampak. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi (Otto Soemarwoto, 1994:12). Dampak tersebut dapat bernilai positif berarti memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan dapat bernilai negatif yaitu timbulnya risiko yang merugikan masyarakat.

Permasalahan sosial menjadi masalah yang terkadang terlupakan oleh

pemilik peternakan dalam pembangunan kandang, sebab pemilik peternakan hanya terfokus dalam bentuk model kandang yang akan dibangun, konstruksinya dan lain-lain. Permasalahan sosial ini sangat penting dan patut untuk dipertimbangkan sebelum adanya gejolak permasalahan yang akan timbul dikemudian hari nantinya. Jika nantinya peternakan yang sudah dibangun mendapat pertentangan dari masyarakat sekitar. Tentunya masalah ini menjadi sangat serius karena berhubungan dengan investasi yang sangat besar dan kelanjutan dari usaha tadi. Tentu ada alasan mengapa timbul kontra dari masyarakat sekitar, seperti bau yang tidak enak, mengganggu kesehatan, banyak lalat, merusak jalan dan sebagainya. Ada baiknya, penanganan ini harus dicegah sebelum usaha peternakan didirikan.

Hadirnya usaha peternakan ayam ras petelur pada kawasan permukiman ini pada dasarnya akan menimbulkan berbagai dampak buruk yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, seperti dampak bau dari kotoran ayam dan pada akhirnya mengundang banyak lalat masuk ke dalam rumah, namun di samping hal ini hadirnya dampak negatif dari bau yang ditimbulkan tidak terlalu digubris oleh masyarakat karena adanya hubungan sosial yang baik yang dilakukan oleh pemilik peternakan dalam berbagai hal untuk mensejahterakan dan membantu masyarakat yang berada pada kawasan peternakan tersebut.

Usaha peternakan ayam petelur yang ada di Kanagarian Tigo Jangko ini telah berdiri sejak tahun 1995, dengan jumlah populasi ayam pada saat itu lebih kurang 500 ekor ayam dan terus berkembang hingga saat sekarang ini. Dan pada tahun 2016 keseluruhan jumlah ayam di peternakan ini berjumlah 120.000 ekor ayam yang terdapat di dua cabang peternakan yang terpisah. Pendirian peternakan ayam petelur ini membawa perubahan. Perubahan ini

menuntut adanya adaptasi dari masyarakat yang mengalaminya dan ini tentu akan mempunyai spesifikasi dalam cara beradaptasi tergantung dari mana munculnya perubahan. Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif (A. Aziz Alimul Hidayat 2007).

Istilah Minangkabau yang mengungkapkan "*urang kampuang dipatenggangkan*" yang artinya kewajiban sosial di tengah-tengah masyarakat. Dan masih dalam artian saling membantu juga tolong menolong dengan masyarakat sekitar. Maksudnya di sini adalah pemilik peternakan masih memegang teguh filosofi minang ini terlihat ketika pemilik peternakan akan mulai membangun peternakannya tak jarang mereka menggunakan jasa orang kampung sendiri untuk pembangunan kandang, bahkan sampai merekrut pekerja untuk mengurus kandangnya setelah jadi nanti. Seolah-olah seperti terciptanya sebuah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang tinggal di kawasan peternakan yang dapat bekerja secara langsung di peternakan tersebut. Dan terbentuknya sebuah kerjasama yang baik antara masyarakat yang berada di sekitar peternakan tersebut dengan sipemilik peternakan.

Untuk pembangunan kandang pemilik peternakan menggunakan jasa tukang lokal yang ada di Kanagarian Tigo Jangko dan untuk perekrutan pekerja, pemilik peternakan mempekerjakan langsung masyarakat yang tinggal di Kanagarian Tigo Jangko. Jumlah pekerja secara keseluruhan pada peternakan ini yaitu berjumlah lebih kurang 40 orang pekerja yang tersebar di dua cabang kandang. Di samping itu pemilik peternakan juga mendirikan sebuah Pondok Pesantren di

Nagari Tigo Jangko sekaligus menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko serta sebagai donatur utama pembangunan fisik, biaya dan operasional majelis guru yang berada di Pondok Pesantren tersebut.

Adapun bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara pemilik peternakan telur dengan masyarakat sekitar. Dimana pertukaran sosial ini terjadi sebagai salah satu bentuk kewajiban sosial yang harus mereka tunaikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berikut penuturan yang disampaikan salah seorang pemilik peternakan ayam petelur Bapak H. Masrul Yakini:

“Untuk bantuan perbulan, saya memberikan bantuan berupa santunan kepada anak-anak yang kurang mampu yang masih bersekolah setingkat SLTP, Pondok Pesantren dan tingkat SLTA. Dan juga bantuan berupa uang kuliah per semester dan uang saku per bulan untuk anak asuhnya yang menempuh jenjang Pendidikan Tinggi. Santunan lainnya juga diberikan untuk anak yatim yang dibagikan setiap bulannya dan ada juga santunan untuk masyarakat kurang mampu, dan untuk kaum dhu’afa. Dan jika akan memasuki bulan Ramadhan pemilik peternakan juga membagikan Tunjangan Hari Raya (THR) berupa telur dan uang kepada masyarakat sekitar, kepada pekerja, dan karib kerabat. Dan juga ikut membantu acara-acara yang diadakan pemuda untuk perayaan 17

Agustus dan menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri” (wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016).

Aktivitas peternakan yang berada pada kawasan permukiman masyarakat di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buotelah memberikan banyak dampak yang baik terhadap masyarakat tersebut. Hal ini sangat jarang terjadi di dalam masyarakat yang berada di kawasan peternakan. Kebanyakan masyarakat yang berada di kawasan peternakan hanya merasakan dampak negatif dari pencemaran lingkungan baik dari air maupun udara. Namun hal yang terjadi di peternakan yang berada di kawasan permukiman masyarakat Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dapat menutupinya dengan melakukan banyak program-program pemberdayaan terhadap masyarakat baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Hal ini lah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana program pemberdayaan masyarakat disekitar peternakan dapat berkembang. Di tengah banyaknya dampak negatif yang dirasakan masyarakat dari peternakan tersebut tetapi masyarakat juga bisa menerima dampak tersebut seolah seperti sudah terbiasa dengan hal itu. Dengan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka peneliti mengambil judul **“Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar) “.**

sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan,1991:55) sedangkan Menurut Soeharto Heerdjan (1987), “Penyesuaian diri adalah usaha ataupun perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.”

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Teori Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi

Menurut Karta Sapoetra membedakan adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *allopstatis* (*allo* artinya yang lain, *palstis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “*pasif*” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya “*aktif*”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoetra, 1987:50).

Konsep dampak sosial

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Pengertian dampak dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif.

Suratmo F. Gunawan (2004: 7) mengatakan dampak adalah suatu benturan atau tubrukan dari dua kepentingan sehingga kedua kepentingan tersebut dan pentingnya bagi manusia. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan dampak negatif yang akan muncul dalam proses waktunya. Dampak adalah suatu akibat yang ditimbulkan oleh suatu keadaan atau kondisi. Dampak tersebut akan muncul apabila terjadi gejala-gejala. Pendugaan terhadap terjadinya dampak pada dasarnya dapat dilihat dari terjadinya peristiwa-peristiwa yang merupakan suatu daftar yang terjadi.

Konsep Peternakan Ayam Petelur

Usaha peternakan ayam petelur dapat dikatakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan masyarakat akan produk peternakan seperti

telur ayam. Keberadaan peternakan ayam petelur pada kawasan pemukiman tentu sangat berdampak bagi keberlangsungan kegiatan sehari-hari masyarakat. Disisi lain hadirnya peternakan ini juga mendatangkan manfaat lapangan pekerjaan bagi masyarakat, tak jarang kebanyakan dari pemilik peternakan mempekerjakan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja di peternakan tersebut.

Disisi lain banyak juga dari masyarakat yang mengeluhkan dari hadirnya peternakan ini, bagaimana tidak sebab tak jarang dari semua peternakan yang ada pada saat tertentu pasti akan menyebarkan bau busuk sehingga mencemari udara di sekitar. Tak jarang juga karena bau tersebut dapat menimbulkan banyaknya lalat masuk kedalam rumah. Polusi udara (bau) yang ditimbulkan dari peternakan ayam tersebut sangat mengganggu masyarakat yang ada di sekitar kandang peternakan ayam. Hal ini dikarenakan kurangnya manajemen dalam pengelolaan limbah dan lalu lintas ayam pasca panen. Pengelolaan limbah misalnya sisa dari pembuangan air minum dan kotoran yang dihasilkan oleh ayam.

Teori Psikologi Lingkungan

Psikologi Lingkungan merupakan ilmu perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik, merupakan salah satu cabang Psikologi yang tergolong masih muda. Teori-teori Psikologi Lingkungan dipengaruhi, baik oleh tradisi teori besar yang berkembang dalam disiplin Psikologi maupun di luar Psikologi. *Grand theories* yang sering diaplikasikan dalam Psikologi Lingkungan seperti misalnya teori kognitif, behavioristik, dan teori medan. Dikatakan oleh Veitch & Arkkelin (1995) bahwa belum ada *grand theories* psikologi tersendiri dalam Psikologi Lingkungan. Yang ada sekarang ini baru dalam tataran teori mini. Hal ini didasarkan pandangan, bahwa beberapa teori memang dibangun atas dasar

data empiris tetapi sebagian yang lain kurang didukung oleh data empiris. Kedua, metode penelitian yang digunakan belum konsisten. Oleh karenanya dalam kesempatan ini, disajikan paparan secara garis besar aplikasi 3 tradisi besar orientasi teori dalam Psikologi dan selanjutnya akan dipaparkan lebih mendalam mengenai teori ini dalam Psikologi Lingkungan.

Teori tingkat adaptasi

Teori ini memiliki kemiripan dengan teori beban lingkungan, yang dimana stimulus yang tinggi maupun rendah memiliki dampak negatif bagi perilaku individu. Namun nilai lain dari teori ini adalah pengenalan tingkat adaptasi pada individu, misalnya tingkat arousal atau adaptasi individu terbiasa dengan keadaan lingkungan atau tingkat pengharapan suatu lingkungan tertentu.

Menurut Wohwill (dalam Fisher, 1984) membagi 3 dimensi hubungan perilaku lingkungan:

- a. Intensitas, yang berhubungan dengan kesesakan atau justru kelangkaan yang dapat mempengaruhi psikologis individu.
- b. Keanekaragaman, berkaitan dengan banyaknya informasi yang masuk atau justru sedikitnya informasi yang masuk dan tak sebanding dengan kapasitas pemrosesan informasi. Jika berlebih maka dapat terjadi yang dinamakan *overload* dan jika terlalu sedikit maka dapat terjadi kemonotonan.
- c. Keterpolaan, berkaitan dengan keteraturan suatu pola sehingga dapat atau tidak dapatnya diprediksi oleh individu. Semakin teratur suatu pola semakin mudah dikenali oleh individu, dan begitupun sebaliknya.

Teori ini memiliki asumsi bahwa tingkat rangsang menengah adalah tingkat yang dapat memaksimalkan perilaku.

Tingkat rangsang yang berlebihan dan tingkat rangsang yang sangat sedikit ditengarai oleh para ahli psikologi lingkungan memiliki efek merugikan terhadap keadaan emosi dan perilaku seseorang. Sementara sebagian besar ahli psikologi lingkungan menekankan kajiannya pada saling hubungan antara organisme dan lingkungan, teori tingkat adaptasi mengkaji secara spesifik pada dua proses yang mewarnai hubungan itu, yaitu proses adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian diri (*adjustment*). Dalam kehidupan, organisme melakukan mekanisme adaptasi dan penyesuaian diri pada saat menghadapi rangsang lingkungan, sedang penyesuaian adalah perubahan lingkungan agar sesuai dengan perilaku. Contoh mekanisme adaptasi adalah seseorang memutuskan mengenakan baju berbahan tipis dalam ruangan kantor yang bersuhu panas. Contoh penyesuaian diri adalah orang membuka semua jendela, pintu, atau menyalakan alat penyejuk agar suhu ruangan kantor yang panas menjadi dalam keadaan sedang. Kedua mekanisme itu memiliki tujuan agar suatu lingkungan kembali dalam keadaan seimbang bagi keadaan dan perilaku manusia.

Teori Pertukaran Sosial

George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly memberi pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi.
- b. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan – tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku harus bertujuan untuk

memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan – tujuan tersebut.

- c. Transaksi – transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut.

Teori Budaya

Menurut pendapat Abdulkadir Muhammad (2004:85) sistem nilai budaya adalah konsep-konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi sikap mental cara berfikir, sistem nilai budaya tersebut adalah hasil pengalaman hidup yang berlangsung lama, sehingga menjadi kebiasaan yang berpola dan di terapkan dalam masyarakat.

Budaya tersebut sudah ada dan berkembang selama proses kehidupan berlangsung dan menjadi sebuah nilai dan kebiasaan yang terus menerus akan dilestarikan. Sehingga dengan hal ini akan terciptanya kehidupan masyarakat yang walaupun beragam tapi tetap menjunjung nilai dan norma dalam hidup berdampingan dengan masyarakat lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan

Hadirnya peternakan ayam petelur yang dekat dengan permukiman warga tentu membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Tingkat kemampuan adaptasi masyarakat tentunya memiliki perbedaan setiap individunya. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti jarak rumah dari kandang peternakan ayam, lama menetap, bau dari kotoran ayam, suara bising dari ayam, suara mesin penggiling jagung dan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka.

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Jarak Rumah

Berdasarkan jarak rumah dari kandang ayam sangat mempengaruhi masyarakat dalam menanggapi perubahan yang ditimbulkan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan yang tinggalnya tepat disamping kandang peternakan ayam tersebut, yaitu Bapak Hamdi:

“Saya merasa sangat terganggu dan risih terhadap keberadaan peternakan ayam ini. Apalagi karena rumah saya sangat berdekatan dengan kandang ayam ini. Tentunya sangat sering saya mencium aroma bau kotoran ayam itu. Belum lagi seperti suara ribut ayam dan mesin penggiling dan lainnya” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2016).

Adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh salah satu informan yang rumahnya tidak terlalu berdekatan dengan

kandang peternakan ayam. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sri Yarsi:

“Kalau merasa terganggu dan risih terhadap keberadaan peternakan ayam itu pastilah. Kalau masalah bau kotoran tidak terlalu kuat lah, kan kandang ayamnya juga tidak terlalu dekat dengan rumah saya. Palingan bau kotorannya kuat hanya saja saat hari hujan.” (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2016).

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jarak rumah masyarakat dengan kandang peternakan ayam ini sangat mempengaruhi tingkat kemampuan adaptasi. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal yang mereka rasakan setiap harinya. Dimana masyarakat yang tinggalnya berdekatan dengan kandang ayam tersebut lebih sering merasakan dampak yang ditimbulkan seperti bau kotoran yang sangat menyengat, suara bising ayam ternak, suara ribut yang dihasilkan oleh mesin penggiling jagung dan pencemaran lingkungan yang terjadi.

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Lama Menetap

Lama mereka menetap di lingkungan ini juga menjadi salah satu alasan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Berikut adalah penuturan salah seorang informan Bapak Syahril:

“Kalau masalah bau dan suara ribut itu jelaslah agak mengganggu. Selain itu kotoran ayam juga pernah mengalir ke sekitaran pekarangan rumah saya. Mungkin karena salurannya juga sudah penuh. Tapi saya ambil hikmahnya sajalah, kan kotoran ayam juga bisa membuat tanah subur. Gak mungkin juga karena ini saya harus pindah ke daerah lain kan, karena saya juga

sudah lama tinggal disini” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2016).

Adapun pernyataan serupa yang disampaikan oleh salah satu informan lain. Berikut adalah penuturan informan Ibu Roslinda:

“Saya tinggal disini juga sudah lama, udah sekitar 47 tahun lamanya. Bahkan sebelum peternakan ini berdiri. Bagi saya masalah bau dan suara ribut itu hal yang biasa saja, namanya kita tinggal dikampung. Setidaknya si pemilik ternak ayam ini juga sudah berusaha menambah tinggi pagar kandang dan juga memperbaiki saluran pembuangan air minum ayam, supaya tidak merembes lagi ke jalan atau halaman rumah warga” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2016).

Berdasarkan pernyataan yang dituturkan oleh informan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peternakan ayam petelur di sekitaran pemukiman warga tentu sangat mempengaruhi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menerima keadaan. Sehingga masyarakat yang tinggal disekitar kandang peternakan ini lebih memilih untuk bertahan ditempat ini.

Kemampuan Adaptasi Terhadap Bau Kotoran Ayam

Berdasarkan bau kotoran yang ditimbulkan ini, kemampuan adaptasi masyarakat dapat terbagi dua tingkatan, yaitu tingkat tinggi dan tingkat sedang.

Kemampuan Adaptasi Yang Tinggi

Adanya peternakan ayam petelur di lingkungan masyarakat menimbulkan berbagai tanggapan yang berbeda-beda dari

tiap masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan ayam petelur tersebut. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Tati Wahyuli:

“Walaupun bau kotoran ayam yang cukup menyengat penciuman, ya mau gimana lagi kan, namanya tinggal dikampung. Serba salah kalau banyak nuntut, orang juga cari rezeki. Masalahnya tu kalau saat makan, nasi itu tidak tersuap jadinya. Tapi sekarang saya bisa seperti ini juga karena udah terbiasa. Apalagi belakangan ini pemilik peternakan juga sudah membuat pagar yang tinggi dan saluran kotoran ayam supaya tidak terlalu mengganggu kenyamanan warga”(wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juni 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan peternakan ayam petelur sangat mempengaruhi masyarakat yang tinggal di sekitaran peternakan ayam tersebut. Hal ini dapat dilihat dari terganggunya aktivitas warga seperti saat makan dan lainnya. Meskipun begitu, masyarakat mau tidak mau harus menerima keadaan meskipun dengan berat hati.

Kemampuan Adaptasi Yang Sedang

Adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh informan yang tinggalnya sekitar lebih kurang 40 meter dari kandang peternakan ayam tersebut. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasnita:

“Seharusnya pemilik ternak ini tidak mendirikan usaha peternakannya yang berdekatan dengan rumah warga. Apalagi saat-saat hujan, ulat dari kotoran ayam sampai ke sumur-sumur warga. Tapi saya pribadi gak terlalu ambil pusinglah, karena bau

kotoran juga tidak terlalu menyengat sampai kesini” (wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juni 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan peternakan ayam petelur sangat mempengaruhi masyarakat yang tinggal di sekitaran peternakan ayam tersebut. Namun ada juga sebagian masyarakat yang bersikap acuh tak acuh dengan dampak bau kotoran ayam tersebut. Hal ini karena mereka yang tinggalnya tidak terlalu dekat dengan kandang ayam, sehingga bau kotoran pun tidak terlalu menyengat.

Kemampuan Adaptasi Terhadap Kebisingan

Berdasarkan tingkat kebisingan ini, kemampuan adaptasi masyarakat dapat terbagi dua tingkatan, yaitu tingkat tinggi dan tingkat sedang.

Kemampuan Adaptasi Yang Tinggi

Namun suara kebisingan ini biasanya terdengar disaat-saat tertentu. Berikut adalah penuturan dari salah satu informan yaitu Bapak Hamdi:

“Biasanya suara ribut itu terdengar saat pagi sekitar jam 9 ketika ayamnya belum diberi makan. Tapi saya pribadi awalnya pernah merasa risih sih. Ya sekarang ini harap dimaklumi ajalah, namanya juga binatang. Gak mungkin pula disuruh diam ayamnya. Kan suara ribut ayam juga tidak sepanjang 24 jam” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suara bising yang ditimbulkan oleh suara ayam dan mesin penggiling jagung sangat membuat mereka merasa risih dan terganggu, misalnya saja

disaat tidur siang ataupun nonton tv jadi terganggu, namun lama-kelamaan sudah terbiasa saja.

Kemampuan Adaptasi Yang Sedang

Namun ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu mempermasalahkan kebisingan dari aktivitas peternakan ayam tersebut, baik suara ayam maupun mesin penggiling jagung. Berikut ini penuturan Ibu Darmawati:

“Iya terganggu, karena populasi ayam dari peternakan sangat banyak. Apalagi saat mesin penggiling jagung itu hidup, suaranya itu bisung kali. Tapi untungnya saya tinggalnya gak didekat kandang tu kali, jadi suara bisungnya gak terlalu kuat kali lah. Makanya saya gak ambil pusing kali lah” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggalnya tidak terlalu berdekatan dengan kandang ayam juga merasa terganggu dengan suara ribut ayam dan mesin penggiling jagung saat beroperasi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan

Beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya interaksi sosial yang intens dalam menjaga kelanggengan sosial serta tersalurkannya ketegangan sosial antara masyarakat dan pemilik peternakan ayam petelur.
2. Terciptanya simbiosis mutualisme atau pertukaran sosial yang sama-sama menguntungkan antara masyarakat dan pemilik peternakan ayam petelur.

3. Adanya tuntutan keadaan dari masyarakat sekitar, sehingga harus tetap bertahan dilingkungan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Adanya sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai dan ketentuan adat yang berlaku, sehingga mereka mempertahankan warisan berupa tanah pusako dilingkungan tersebut dengan cara tetap menetap di lingkungan tersebut.

HUBUNGAN SOSIAL ANTARA PEMILIK PETERNAKAN AYAM PETELUR DENGAN MASYARAKAT

Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (reciprocal). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost) dan keuntungan (profit). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi.

Interaksi Sosial Yang Terjalin Antara Masyarakat Dengan Pemilik Peternakan Ayam Petelur

Interaksi sosial merupakan hubungan yang menyangkut antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama. Begitu juga dengan interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi peternakan ayam petelur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan adaptasi masyarakat memiliki perbedaan setiap individunya. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti jarak rumah dari kandang peternakan ayam, lama menetap, bau dari kotoran ayam, suara bising dari ayam, suara mesin penggiling jagung dan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga dengan adanya tolak ukur ini maka dapat diklasifikasikan bahwa tingkat adaptasi masyarakat ada yang tinggi dan ada yang sedang.
2. Berbagai macam strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi adanya perubahan lingkungan akibat keberadaan peternakan ayam petelur di sekitar pemukiman mereka. Strategi yang dilakukan adalah menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menyalurkan ketegangan sosial yang terjadi, mempertahankan kelanggengan sosial, serta mempertimbangkan kondisi perekonomian.
3. Beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan adalah sebagai berikut:
 - i. Terjadinya interaksi sosial yang intens dalam menjaga kelanggengan sosial serta tersalurkannya ketegangan sosial antara masyarakat dan pemilik peternakan ayam petelur.
 - ii. Terciptanya simbiosis mutualisme atau pertukaran sosial yang sama-sama menguntungkan antara

- iii. Adanya tuntutan keadaan dari masyarakat sekitar, sehingga harus tetap bertahan dilingkungan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - iv. Adanya sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai dan ketentuan adat yang berlaku, sehingga mereka mempertahankan warisan berupa tanah pusako dilingkungan tersebut dengan cara tetap menetap di lingkungan tersebut.
4. Keberadaan peternakan ayam petelur di lingkungan masyarakat Kanagarian Tigo Jangko tentunya menimbulkan hubungan timbal balik yang beragam. Hubungan timbal balik ini dapat berupa bantuan dana pendidikan, bantuan sembako, santunan anak yatim, bantuan dana kegiatan sosial, terciptanya lapangan pekerjaan dan membeli telur dengan harga yang murah.
 5. Interaksi yang terjalin antara kedua belah pihak ini berupa keluhan-keluhan yang disampaikan secara langsung oleh masyarakat sekitar kepada pemilik peternakan ayam petelur, di samping itu interaksi sosial lain yang terjalin adalah datangnya masyarakat secara langsung ke peternakan tersebut untuk membeli telur ayam yang mana telur tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai bahan masakan. Interaksi sosial lain yang terlihat adalah kunjungan Hari Raya ke rumah-rumah masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan ayam petelur miliknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun beberapa saran yang ditujukan kepada pemilik peternakan ayam petelur dan pihak terkait lainnya.

1. Agar tidak terganggu dan risihnya masyarakat dalam beraktivitas, hendaknya si pemilik peternakan ayam mengantisipasinya dengan cara membuat pagar kandang ayam lebih tinggi agar aroma kotoran tidak terlalu menyengat. Serta terus memperhatikan keadaan saluran pembuangan kotoran maupun air minum ayam agar tidak merembes ke lingkungan perumahan warga.
2. Sesuai dengan mamangan orang Minangkabau “*urang kampuang dipatenggangkan*”, hendaknya si pemilik peternakan ayam harus mampu melakukan kegiatan perdagangan bersama masyarakat sekitar, hal ini ditujukan agar terciptanya kesejahteraan sosial yang menyebar kesetiap lapisan masyarakat.
3. Apabila usaha peternakan ayam ini semakin besar, hendaknya si pemilik berinisiatif untuk merelokasi kandang peternakan ke arah yang tidak terlalu dekat dengan pemukiman warga. Hal ini tentunya demi terjaganya kesehatan dan kenyamanan warga saat beraktivitas sehari-hari.
4. Setiap keluhan yang disampaikan oleh masyarakat sekitar hendaknya diindahkan sesegeranya, hal ini ditujukan supaya tetap terjaganya kelanggengan sosial antara si pemilik peternakan dan masyarakat sekitar.
5. Demi terhindarnya dari wabah penyakit, si pemilik peternakan harus memastikan kondisi ayam peternakan bebas dari penyakit flu

burung ataupun penyakit berbahaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Aziz Halinul Hidayat.** 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Abdulkadir Muhamad.** 2004. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Amminuddin.** 2000. *Sisiologi; Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gerungan.** 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman.** 2004. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat.**2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Lukiati Komala,** 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran
- M. Rasyaf.** 1981. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- _____.1995.*Pengelolaan Produksi Telur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Otto Soemarwoto.** 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Margaret M Poloma.** 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarlito WirawanSarwono.** 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Soerjono Soekanto.** 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Soetandoyo Wignjosebroto,** 2005. *Dasar-dasar Sosiologi Hukum (Makna Dialog antara Hukum dan*

Masyarakat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sthepen Litlejohn dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Suratmo F. Gunawan, 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syaiful Rohim. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syam W.Nina, 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Jurnal dan Skripsi

Agus Susilo. 2010. *Dampak Usaha Peternakan Ayam Broiler*. Diakses dari [\(https://ng66.wordpress.com/dampak-usaha-peternakan-ayam-broiler/\)](https://ng66.wordpress.com/dampak-usaha-peternakan-ayam-broiler/) pada hari Rabu tanggal 4 November 2015, pukul 21:35.

Erman Safril. *Dampak Sosial Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Wilayah Pemukiman Di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Diakses dari: [\(https://pasca.unand.ac.id/dampak-sosial-keberadaan-usaha-ayam-ras-petelur-pada-wilayah-pemukiman-di-kabupaten-lima-puluh-kota/\)](https://pasca.unand.ac.id/dampak-sosial-keberadaan-usaha-ayam-ras-petelur-pada-wilayah-pemukiman-di-kabupaten-lima-puluh-kota/). Diakses pada hari Rabu tanggal 4 November 2015 jam 21:30.

Fauziah. 2009. *Upaya Pengelolaan Lingkungan Usaha Peternakan Ayam*. Diakses dari [\(https://uwityangyoyo.wordpress.com/2009/04/13/upaya-pengelolaan-usaha-peternakan-ayam/\)](https://uwityangyoyo.wordpress.com/2009/04/13/upaya-pengelolaan-usaha-peternakan-ayam/). Diakses pada tanggal 4 November 2015 jam 10.00.

AF Helmi. 2015. *Buletin Psikologi*. Volume 7, No. 2, (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/>). Diakses pada 20 Mei 2016 pukul 20.38

Fajar Alan Syahrier.2014 *.Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Pasar Kaget di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Studi Pada Pasar Kaget Riau Indah Lestari Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2014)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Andi Winata.2014.*Adaptasi Sosial Masyarakat Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fisip Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Hanurawan, F. 2008. *Psikologi Lingkungan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
Diakses dari (<https://www.um.ac.id>) pada tanggal 19 Juni pukul 10:05

Sumber Lain

DETANT.1991. Surat Keputusan Menteri Pertanian, SK Mentan No.237/Kps/410/1991. Departemen Pertanian RI. Jakarta.

DEPTANT.1994. Surat Keputusan Menteri Pertanian, SK Mentan No. 752/Kpts/OT.210/10/94,21 Oktober 1994. Departemen Pertanian RI. Jakarta.